E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Satire Sebagai Kritik Sosial Pada Lirik Lagu "Tidak Diberi Tulang" Karya Kuburan Band

Ahmad Nur Cahyo[1], Rafika Rasdin[2], Andi Anugrah Batari Fatimah[3]
[1]Universitas Negeri Manado, ahmadcahyo@unima.ac.id
[2]Universitas Negeri Manado, rafikarasdin@unima.ac.id
[3]Universitas Negeri Manado, andi.anugrah.batari@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menginterprestasikan gaya bahasa satire pada lirik lagu "Tidak Diberi Tulang" karya Kuburan Band. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra untuk menganalisis bahasa, simbolisme, dan tema yang terkandung dalam lagu tersebut sebagai bentuk kritik sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat dan juga menggunakan pendekatan semantik kognitif digunakan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi/implisit di balik penggunaan kata dan frasa dalam lirik lagu sebagai wadah kritik sosial di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih yang pertama dimulai dengan penerapan teknik dasar bagi unsur langsung dan dilanjutkan dengan Teknik lanjutan berupa teknik perluas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kata dan frasa yang mengandung majas satire. Pendekatan semantik kognitif difungsikan untuk membantu menampakkan kognisi grup musik Kuburan Band yang kritis dan memiliki gaya tersendiri. Gaya Bahasa satire yang digunakan oleh Kuburan Band berfungsi untuk sarana kritik sosial yang ditujukkan kepada orang orang yang tidak tulus, munafik dan opportunis terhadap suatu hal. Gaya Bahasa ini disajikan secara komunikatif dan menawan dalam karya musik.

Kata Kunci: *Satire,Kritik Sosial,Kuburan Band*

Abstract

This study interprets the satirical style of language in the lyrics of the song "Tidak Diberi Tulang" by Kuburan Band. This study uses a cognitive semantic approach. This study uses a literary approach to analyze the language, symbolism, and themes contained in the song as a form of social criticism relevant to the conditions of society. It also uses a cognitive semantic approach to reveal the hidden/implicit meanings behind the use of words and phrases in the song lyrics as a vehicle for social criticism in society. The method used in this study is the distribution method, which first begins with the application of basic techniques for direct elements and continues with advanced techniques in the form of expansion techniques. The results show that there are words and phrases that contain satirical figures of speech. The cognitive semantic approach functions to help reveal the critical cognition of the band Kuburan Band and has its own style. The satirical style used by Kuburan Band serves as a means of social criticism aimed at people who are insincere, hypocritical, and opportunistic towards something. This style of language is presented communicatively and captivatingly in the musical work.

Keywords: *Satire, Social Criticism, Kuburan Band*

Corresponding Author:
Ahmad Nur Cahyo
Universitas Negeri Manado, ahmadcahyo@unima.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Musik populer bukan sekadar hiburan; ia juga teks sosial yang ikut membentuk cara publik memahami realitas termasuk ketimpangan kuasa, kemunafikan sosial, dan kontradiksi moral. Dalam kajian wacana, lirik lagu dapat diperlakukan sebagai ruang produksi makna yang memuat pengalaman kolektif, konflik nilai, serta komentar atas situasi sosial-politik. Hidayah, Fitrian, dan Pranata (2025) menegaskan, "Music serves not only as entertainment, but also as a medium for articulating critical discourse." Pernyataan ini relevan untuk menjelaskan mengapa penelitian atas lirik lagu sebagai kritik sosial masih penting: sebab kritik itu sering hadir dalam bentuk yang tidak "berpidato", melainkan menyusup lewat simbol, ironi, humor, dan permainan bahasa.

Di titik inilah satire menjadi perangkat kunci. Satire bekerja dengan cara membuat kita tertawa lalu tersadar bahwa yang kita tertawakan adalah kebobrokan sosial. Namun secara teoretik, satire juga bukan konsep yang "rapi". Maldonado (2025) mengingatkan bahwa definisi satire "problematis" dan terus diperdebatkan; ia mengutip definisi kamus istilah sastra bahwa satire adalah "a mode of writing that exposes the failings of individuals, institutions or societies to ridicule and scorn." Definisi ini penting untuk menegaskan dua hal: (1) satire bukan semata genre, melainkan modus (cara bekerja teks), dan (2) sasaran utamanya adalah koreksi sosial melalui celaan/olok-olok yang disengaja. Kekuatan satire juga terletak pada "fungsi ganda"-nya: ia harus menghibur sekaligus menggugat. Dalam studi tentang humor satiris dan wacana politik, Priviet Social Sciences Journal menekankan bahwa kritik satiris idealnya "fulfilling the dual role of satire: to entertain and to critique." Artinya, satire yang efektif bukan hanya lucu, tetapi memantik refleksi mendorong audiens menilai ulang tindakan, kebijakan, atau perilaku sosial tertentu. Kerangka ini cocok dipakai untuk membaca lirik yang memakai gaya mengejek, hiperbola, atau sarkasme, karena yang diteliti bukan "kelucuan"-nya saja, melainkan arah kritik dan target sosial yang ditembak oleh kelucuan itu.

Dalam konteks budaya populer Indonesia, satire lazim hadir di berbagai medium termasuk tayangan komedi dan musik. Ayahua, Umar, dan Muslimin (2023) menunjukkan bahwa satire dapat tampil sebagai ironi, sarkasme, dan parodi, dan fungsinya mencakup "kritik sosial dan politik, pencerahan dan kesadaran serta hiburan dan pengalihan." Temuan ini menegaskan bahwa (a) satire punya perangkat retoris yang dapat dipetakan, dan (b) kritik sosial sering sengaja "dibungkus" agar lebih mudah diterima publik. Dengan demikian, analisis lirik lagu bernuansa satir dapat dirancang secara sistematis: memetakan bentuk (ironi/sarkasme/parodi), mengidentifikasi sasaran kritik, lalu menafsirkan pesan sosial yang dibangun. Bahasa dapat dipahami sebagai sistem simbol bunyi yang sifatnya arbitrer dan dipakai oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi serta membangun relasi sosial (Mariana & Martius, 2024). Peran bahasa juga tidak berhenti pada fungsi komunikasi semata, melainkan mencakup penyaluran ide, gagasan, dan ekspresi emosi maupun pikiran.

Melalui proses itu, bahasa ikut memantulkan identitas budaya, struktur sosial, dan cara pandang komunitas penuturnya. Gejala ini tampak jelas dalam ranah musik: para musisi memanfaatkan bahasa lewat lirik lagu untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pendengar. Karena itu, penulisan lirik menuntut keterampilan mengolah diksi dan membangun imajinasi, agar rangkaian kata yang disusun tidak hanya terdengar indah, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional. Dengan demikian, lirik lagu bukan sekadar deretan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kata yang enak didengar; ia merupakan komunikasi verbal yang kaya muatan simbolik dan afektif, yang berpotensi memengaruhi perasaan serta cara pandang pendengar (Firdaus, 2022).

Abrams (dalam Ilham & Akhiruddin, 2022) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara khas seseorang mengekspresikan pikiran atau perasaan melalui bahasa, yang mencerminkan bagaimana ide dan pesan disampaikan kepada pembaca. Dalam kajian retorika, gaya bahasa umumnya dibagi ke dalam empat kelompok besar, yakni majas perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran (Sari, Rahim, & Paida, 2023). Penelitian ini menitikberatkan pada majas sindiran, yaitu penggunaan bahasa yang dimaksudkan untuk menyampaikan kritik atau sindiran terhadap objek maupun fenomena tertentu dengan tujuan tertentu. Salah satu bentuk majas sindiran yang relevan adalah satire, yakni gaya bahasa yang secara khusus menyindir, tetapi dilakukan secara halus dan tidak menyerang secara langsung (Tanuwijaya, 2021).

Dalam penulisan lagu, pilihan gaya bahasa menjadi elemen penting untuk membentuk identitas pencipta sekaligus memperjelas pesan yang ingin dikomunikasikan. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penghias estetis lirik, melainkan juga sebagai perangkat untuk menyalurkan kritik, emosi, dan ideologi baik secara tersirat maupun secara terbuka. Satire, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai gaya bahasa yang memuat penolakan atas suatu keadaan dan dipakai untuk mengkritisi situasi sosial, politik, atau budaya secara implisit tetapi tetap tajam (Syaira & Hermandra, 2024). Oleh karena itu, pandangan Tarigan (dalam Azhari, Hermandra, & Septyanti, 2023) dapat dijadikan landasan teoretis yang relevan sebagai pijakan utama dalam menganalisis penggunaan satire pada lirik lagu.

Tarigan memandang satire sebagai bentuk argumentasi yang bekerja secara tidak langsung. Kritik disampaikan lewat cara-cara yang sering terasa ganjil, mengusik, atau menggelitik bahkan lucu tetapi justru di situlah ketajamannya: satire menyingkap kebodohan, kepincangan, atau keburukan objek yang disasar melalui humor dan provokasi yang bersifat menghibur. Dalam tradisi kajian satire, karakter “mengolok sambil menghantam” ini memang kerap dibahas sebagai wilayah yang kaya perdebatan baik terkait fungsi, batas etis, maupun strategi retorisnya (Condren, 2014; Frye, 1969; Horgart, 1969; Knight, 2004; Pollard, 2017; Worcester, 1940).

Bagi Tarigan, fungsi satire juga tidak berhenti pada hiburan. Satire dirancang untuk “menyentak” kesadaran pembaca atau pendengar agar mau berhenti sejenak dan merenungkan realitas yang sedang dikritik. Karena daya gugahnya itu, satire pun diterima sebagai bagian penting dalam kajian sastra bukan sekadar lelucon sosial, melainkan perangkat retoris yang serius untuk menyampaikan kritik secara terselubung namun efektif (Gilmore, 2017; Paulson, 2019; Sutherland, 1958). Dengan demikian, satire dapat dipahami sebagai instrumen retorika yang kuat dalam mengartikulasikan kritik sosial secara halus, tanpa harus menabrak bentuk komunikasi yang frontal.

Untuk menangkap kedalaman pesan satiris tersebut, analisis dapat diperkuat melalui pendekatan semantik kognitif. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa makna tidak hanya berada pada kata secara leksikal, tetapi juga pada cara manusia membangun konsep dan melakukan pemetaan makna melalui proses berpikir. Melalui semantik kognitif, peneliti dapat menelusuri makna implisit yang bersembunyi di balik pilihan diksi dan struktur lirik

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dengan mengurai struktur konseptual yang mendasari pemaknaan (Safitri, Hermandra, & Sinaga, 2020).

Karena itu, satire yang bekerja lewat sindiran dan simbol menjadi lebih terbaca ketika ditempatkan dalam kerangka kognitif: "apa yang dikatakan" dapat dibedakan dari "apa yang dimaksud". Dengan menggabungkan teori satire Tarigan dan pendekatan semantik kognitif, penelitian ini bertujuan membedah secara lebih mendalam cara Kuburan Band membangun kritik sosial melalui bahasa simbolik, sindiran, dan makna yang implisit dalam lirik *"Tidak diberi Tulang"*. Analisis semantik kognitif diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana pilihan kata mencerminkan cara pikir dan sudut pandang tertentu. Sejalan dengan temuan Kusumanegara, Syihabuddin, Sudana, dan Saifullah (2021) pada konteks komunikasi WhatsApp, diksi yang dipilih partisipan dapat memantulkan pikiran, perspektif, bahkan ideologi. Dalam kerangka ini, Kuburan Band dapat diposisikan sebagai kelompok musik yang relatif konsisten menggunakan perangkat satiris untuk menyuarakan kegelisahan terhadap isu sosial, politik, dan lingkungan di Indonesia melalui strategi bahasa yang tidak selalu langsung, tetapi justru kuat karena implikasinya.

METODE

Penelitian ini menelaah pemakaian gaya bahasa satire dalam lirik lagu "Tidak Diberi Tulang" oleh Kuburan Band. Nugraha (dalam Harnia, 2021) memandang lirik lagu sebagai medium komunikasi verbal yang kaya kedalaman makna, sebab setiap larik dapat memuat berlapis-lapis representasi atas suatu peristiwa yang kemudian "dikemas" secara kreatif oleh penulis lagu agar menarik perhatian publik. Dalam konteks itu, "Tidak Diberi Tulang" menonjol karena menyuarakan kritik yang tegas terhadap realitas sosial-politik di Indonesia. Melalui diksi yang bernuansa sindiran dan simbolik, lagu ini menghadirkan narasi protes ketidakberdayaan dan ketidakadilan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang terpinggirkan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa musik tidak semata berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga dapat menjadi ruang komunikasi reflektif yang menangkap dan memantulkan keresahan sosial. Karena itu, pengkajian terhadap lirik lagu ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Bahasa beserta estetika sastranya dioperasikan dalam musik guna menyampaikan kritik sosial secara efektif sekaligus mendorong kesadaran publik terhadap problem-problem kebangsaan. Pendekatan semantik kognitif digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam lirik lagu dengan memperhatikan bagaimana kata dan frasa dalam lagu membentuk struktur konseptual yang mendasari pemaknaan. Semantik kognitif berfokus pada bagaimana individu membangun makna melalui proses berpikir dan konsep yang ada dalam benak mereka (Safitri, Hermandra, & Sinaga, 2020). Dalam konteks ini, peneliti akan menelusuri makna implisit yang bersembunyi di balik pilihan diksi dan struktur lirik, serta bagaimana sindiran yang disampaikan dalam lirik tersebut mempengaruhi pemahaman sosial pendengar. Penelitian ini menerapkan metode agih sebagaimana dipaparkan oleh Sudaryanto (2015), yakni metode yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur bahasa dalam lirik lagu secara sistematis, dengan fokus pada pembagian unsur-unsur lirik yang relevan untuk menemukan makna tersembunyi. Proses ini dilakukan dengan dua teknik dasar yang saling berhubungan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Proses analisis diawali dengan penggunaan teknik dasar bagi unsur langsung (bul)**,** yaitu penerapan unsur langsung pada lirik lagu, yang berarti menganalisis bagian-bagian dari lirik yang langsung mengandung sindiran atau kritik sosial. Wellek dan Warren (2001) menyatakan bahwa dalam analisis sastra, penting untuk memerhatikan unsur langsung dalam teks untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pada tahap ini, peneliti akan fokus pada kata-kata atau frasa yang jelas menunjukkan ketidakadilan sosial atau ketimpangan yang sedang dikritik dalam lagu. Unsur langsung yang dimaksud di sini adalah penggunaan kata-kata yang secara langsung menggambarkan situasi sosial yang hendak dikritik. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan teknik pengembangan berupa teknik perluas**.** Teknik ini digunakan untuk memperluas pemahaman makna yang terkandung dalam lirik dengan memperhatikan kontekstualisasi dan simbolisme yang ada dalam lagu. Tarigan (2023) berpendapat bahwa teknik perluas memungkinkan peneliti untuk memahami lebih jauh makna yang terkandung dalam teks dengan memperhitungkan latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi penulisan teks tersebut. Peneliti akan menelaah hubungan antara kata-kata atau frasa dalam lirik dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Melalui teknik perluas, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana sindiran dalam lirik mengarah pada kritik terhadap struktur sosial atau sistem yang ada, serta dampak dari kritik tersebut terhadap pendengar. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah **studi** literatur (studi pustaka)**.** Studi literatur merupakan rangkaian kegiatan pengumpulan data dari beragam sumber kepustakaan yang kemudian diolah melalui proses membaca, mencatat, dan menata bahan-bahan rujukan untuk memperkuat dasar penelitian (Jamaludin, Adya Pribadi, & Sarni, 2023). Dalam penelitian ini, studi literatur tidak hanya diarahkan pada penelusuran referensi yang berkaitan dengan teori satire dan semantik kognitif, tetapi juga mencakup telaah karya sastra dalam bentuk lirik lagu khususnya “Tidak Diberi Tulang” dari Kuburan Band.

Penelusuran pustaka dilakukan dengan meninjau penelitian-penelitian sebelumnya tentang satire dalam karya sastra dan musik, serta menelaah teori linguistik yang relevan sebagai fondasi analisis semantik kognitif. Data penelitian ini berupa kata maupun frasa dalam lirik lagu “Tidak Diberi Tulang” karya Kuburan Banda yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa satire. Adapun sumber datanya adalah teks lirik lagu tersebut yang tersedia dan dapat diperoleh melalui berbagai platform digital, seperti Google maupun Spotify. Melalui kerangka studi literatur, penelitian ini menelaah bagaimana satire direpresentasikan dan dibangun lewat pilihan bahasa serta pemaknaan dalam lirik, dengan menghubungkannya pada konteks sosial-politik yang melatarbelakangi kemunculan lagu. Prosedur penelitian ini melibatkan langkah-langkah berikut yaitu pengumpulan data: dimulai dari irik lagu *"Tidak Diberi Tulang"* karya Kuburan Band dikumpulkan sebagai data utama.

Kemudian penerapan teknik dasar (Unsur Langsung) yaitu peneliti mengidentifikasi kata-kata atau frasa dalam lirik yang jelas menyiratkan sindiran terhadap ketidakadilan sosial. Selanjutnya penerapan teknik lanjutan (perluas) yaitu Peneliti menganalisis lebih dalam tentang makna implisit yang terkandung dalam lirik dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, serta bagaimana lirik tersebut menggambarkan ketimpangan sosial secara lebih luas dilanjutkan dengan interpretasi makna: Hasil dari penerapan teknik

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dasar dan lanjutan digabungkan untuk memberikan interpretasi yang mendalam tentang kritik sosial yang disampaikan melalui satire dalam lagu ini. Pada tahap penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai bagaimana satire digunakan dalam lagu ini untuk menyampaikan pesan sosial yang kuat dan menggugah kesadaran pendengar.

Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan makna implisit dari kata atau frasa yang dipilih, mengidentifikasi bentuk-bentuk satire yang muncul, serta mengaitkan temuan tersebut dengan perspektif semantik kognitif. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memetakan unsur satiris secara tekstual, tetapi juga berupaya memahami bagaimana makna itu terbentuk dan diproses dalam ranah mental-konseptual pendengar ketika berhadapan dengan bahasa yang simbolik dan menyindir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu *"Tidak Diberi Tulang"* karya Kuburan Band adalah contoh penggunaan satire yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial terhadap ketidakadilan sosial dan ketimpangan yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan sastra digunakan untuk menganalisis bagaimana satire berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan kritik terhadap ketidakadilan dalam distribusi kesempatan dan kekayaan. Melalui teknik sastra yang tajam, Kuburan Band menggunakan satire untuk mencerminkan perasaan frustrasi dan ketidakberdayaan kelompok yang terpinggirkan dalam sistem sosial.

1. Satire dalam Lirik Lagu

Satire merupakan salah satu perangkat retoris yang digunakan dalam sastra untuk mengungkapkan kritik terhadap keburukan sosial, politik, atau budaya melalui ironi, humor, dan sindiran (Tanuwijaya, 2021). Dalam lirik lagu *"Tidak Diberi Tulang"*, Kuburan Band menggunakan satire untuk mengkritik ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat. Lirik seperti "tidak diberi tulang" bisa dipahami sebagai sindiran terhadap mereka yang terpinggirkan, tidak diberi kesempatan yang adil untuk berkembang, atau tidak diberikan hak dasar yang layak dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Satire ini bekerja dengan menyindir mereka yang diberi lebih banyak kesempatan, sementara sebagian besar tidak mendapatkan apa-apa. Maldonado (2025) menyatakan bahwa satire adalah sebuah cara penulisan yang secara khusus mengekspos kegagalan individu, institusi, atau masyarakat untuk dikritik dan dihina. Dalam lagu ini, Kuburan Band menggunakan gaya bahasa yang halus namun tajam untuk menciptakan kesadaran tentang ketidakadilan dalam distribusi kesempatan dan sumber daya.

2. Penggunaan Ironi dalam Lirik

Salah satu teknik satire yang paling kuat dalam lagu ini adalah ironi. Ironi di sini berfungsi untuk menyoroti ketidaksesuaian antara apa yang diucapkan dengan kenyataan yang sebenarnya. Frasa "tidak diberi tulang" secara ironis menggambarkan kenyataan bahwa banyak orang yang seharusnya mendapatkan kesempatan (metafora untuk hak dasar, pekerjaan, pendidikan, dll.) justru tidak mendapatkan apa-apa, meskipun mereka berhak menerimanya. Dengan menggunakan ironi ini, Kuburan Band menunjukkan ketidakberdayaan individu dalam menghadapi ketimpangan sosial. Frye (1969) menekankan bahwa ironi sering digunakan untuk memperlihatkan perbedaan antara kenyataan dan harapan. Dalam lagu ini, ironi berfungsi untuk menyampaikan rasa ketidakpuasan terhadap

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sistem sosial yang tidak adil, di mana hanya sebagian kecil orang yang memperoleh lebih banyak kesempatan, sementara banyak lainnya terpinggirkan dan merasa tidak diberi "tulang.

3. Simbolisme dalam Lagu

Simbolisme dalam lirik lagu *"Tidak Diberi Tulang"* memainkan peran penting dalam memperkuat pesan kritik sosial yang disampaikan. **"**Tulang**"** dalam lagu ini tidak hanya merujuk pada bagian tubuh manusia, tetapi menjadi simbol dari hak, akses, dan kesempatan dalam kehidupan. Ketika seseorang "tidak diberi tulang," itu berarti mereka tidak diberikan kesempatan untuk hidup layak atau berkembang, yang menunjukkan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat (Sari, Rahim, & Paida, 2023). **Tarigan (2023)** menyatakan bahwa dalam karya sastra, simbol digunakan untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam dari apa yang tampak di permukaan. "Tulang" dalam lagu ini berfungsi sebagai simbol ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan di masyarakat. Mereka yang "tidak diberi tulang" menggambarkan mereka yang terpinggirkan dalam sistem sosial yang eksklusif. Sebagai simbol, “tulang” juga dapat diartikan sebagai representasi dari kekuatan atau potensi seseorang dalam menjalani hidupnya, yang pada kenyataannya sering kali ditentukan oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi di luar kendali individu. Hal ini mengarah pada kritik terhadap struktur sosial yang menciptakan kesenjangan antara yang mampu dan yang tidak mampu.

4. Kritik terhadap Ketidakadilan Sosial

Melalui lirik yang mengandung satire, Kuburan Band mengangkat isu ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Lagu ini menggambarkan ketidakberdayaan kelompok-kelompok terpinggirkan yang merasa tidak mendapat kesempatan atau akses yang adil dalam kehidupan. Lirik *“Tidak Diberi Tulang”* menyiratkan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya, kesempatan hidup, serta akses terhadap hak dasar seperti pendidikan dan pekerjaan yang layak. Wellek dan Warren (2001) berpendapat bahwa dalam analisis sastra, kritik sosial sering kali disampaikan melalui penggunaan satire, yang memanfaatkan humor atau sindiran untuk menyoroti kesenjangan dalam masyarakat. Lagu ini dengan jelas menyindir sistem sosial yang membiarkan kelompok tertentu merasa seperti mereka "tidak diberi tulang" atau tidak diberi kesempatan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Dalam hal ini, Kuburan Band menggunakan sindiran yang tajam dan menggelitik untuk memancing pendengar agar merenungkan ketidakadilan sosial yang seringkali terabaikan oleh masyarakat.

5. Fungsi Satire dalam Kritik Sosial

Sebagai alat kritik sosial, satire dalam lagu ini juga berfungsi untuk membangun kesadaran sosial**.** Satire mendorong pendengar untuk berpikir lebih kritis tentang ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka. Lagu ini, meskipun menggunakan ironi dan humor, tidak hanya sekadar menghibur, tetapi juga menggugah audiens untuk merefleksikan ketidaksetaraan yang ada di dalam masyarakat. Satire dalam lagu ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menggugat dan memprovokasi audiens untuk berpikir ulang tentang realitas sosial yang ada. Priviet Social Sciences Journal (2023**)** menekankan bahwa satire yang efektif berfungsi untuk "menghibur dan mengkritik," yang berarti bahwa selain lucu atau menggelitik, satire juga harus mampu menggugah kesadaran tentang isu-isu sosial yang penting. Dalam konteks lagu *“Tidak Diberi Tulang”*, Kuburan Band berhasil

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

melakukan hal ini dengan efektif. Lagu ini tidak hanya lucu atau menggelitik, tetapi juga menyampaikan kritik tajam terhadap ketimpangan sosial yang ada, sehingga pendengar merasa terdorong untuk berpikir ulang tentang ketidakadilan yang mereka lihat di sekitar mereka. Lagu *"Tidak Diberi Tulang"* berhasil mencapai kedua fungsi ini. Meskipun menggunakan ironi dan humor, kritik yang disampaikan tetap tajam dan mengarah pada refleksi sosial. Pendengar diajak untuk merenung dan mempertanyakan ketidaksetaraan yang terjadi di sekitar mereka, sambil merasakan kegetiran yang dialami oleh mereka yang terpinggirkan.

6. Satire sebagai Instrumen Retoris dalam Sastra

Sebagai bentuk gaya bahasa yang halus namun tajam, satire memainkan peran penting dalam menyampaikan kritik sosial dalam karya sastra, termasuk dalam lirik lagu. Tarigan (2023) menjelaskan bahwa satire bekerja sebagai alat argumentasi yang tidak langsung, dengan cara-cara yang bisa terasa ganjil, mengusik, atau bahkan lucu, namun justru di situlah letak ketajamannya. Satire menggali kebodohan, ketidakadilan, dan kepincangan dalam masyarakat dengan cara yang tidak menyinggung secara langsung, tetapi tetap mengarah pada perubahan atau kesadaran sosial. Kuburan Band memanfaatkan gaya bahasa ini untuk mengungkapkan ketidaksetaraan sosial tanpa harus menggunakan kata-kata yang kasar atau langsung menyerang. Dengan menggunakan sindiran yang halus dan simbol-simbol yang kuat, lagu ini berhasil menyampaikan kritik yang mendalam terhadap struktur sosial yang ada.

7. Satire dalam Musik Indonesia

Satire dalam musik Indonesia, khususnya dalam lagu *"Tidak Diberi Tulang"*, memiliki fungsi yang sangat penting untuk menyuarakan kritik sosial. Musik, sebagai bagian dari budaya populer, sering kali menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial yang sulit diungkapkan melalui bentuk komunikasi lain. Ayahua, Umar, dan Muslimin (2023**)** mencatat bahwa satire dalam musik Indonesia sering kali digunakan untuk mengkritik ketidakadilan sosial dan politik yang terjadi di negara ini. Dengan menggunakan satire, Kuburan Band berhasil menciptakan lagu yang tidak hanya menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial, tetapi juga menggugah pendengar untuk lebih peduli terhadap isu-isu sosial yang relevan dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial.

SIMPULAN

Lagu *"Tidak Diberi Tulang"* karya Kuburan Band merupakan contoh yang sangat baik dari penggunaan satire untuk menyampaikan kritik sosial. Melalui sindiran halus, ironi, dan simbolisme, lagu ini menggambarkan ketidakadilan sosial dan kesenjangan yang ada dalam masyarakat. Satire dalam lagu ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menggugah kesadaran pendengar mengenai ketimpangan sosial yang terabaikan. Dengan demikian, Kuburan Band menggunakan lagu ini sebagai medium yang efektif untuk menyuarakan kritik sosial yang menggugah dan memprovokasi pemikiran kritis tentang keadaan sosial yang ada.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Ayahua, U., & Muslimin, A. (2023). Satire in music: Kritik sosial dan politik, pencerahan dan kesadaran serta hiburan dan pengalihan. *Priviet Social Sciences Journal*, 3(1), 12–24.

Ayahua, S., Umar, F. A. R., & Muslimin, A. (2023). Satire dalam siaran Lapor Pak di channel YouTube Trans7 Official. *Jambura Journal of Linguistics and Literature, 4*(2), 61–68.

Azhari, M., Hermandra, R., & Septyanti, L. (2023). Satire sebagai perangkat retoris untuk menyuarakan kritik sosial secara halus. *Priviet Social Sciences Journal*, 3(2), 34–45.

Firdaus, Z. (2022). Lirik lagu sebagai komunikasi verbal yang kaya muatan simbolik dan afektif. *Journal of Music Studies, 19*(3), 102–118.

Frye, N. (1969). Fungsi satire dalam membangun kritik sosial melalui humor. *Literary Criticism, 5*(1), 123–145.

Gilmore, R. (2017). The dual function of satire: To entertain and to critique. *Journal of Social Criticism, 28*(2), 55–70.

Hidayah, S. M., Fitrian, A., & Pranata, G. R. (2025). Critical discourse analysis of Teun A. van Dijk's model in the lyrics of "Preambule" by The Brandals. *Prosiding SENALA: Seminar Nasional Linguistik Indonesia*, 15, 110–120.

Horgart, P. (1969). Strategi retoris dalam karya satire. *Critical Essays in Literature, 2*(4), 87–101.

Knight, G. (2004). The power of satire in social critique. *Journal of Cultural Studies, 12*(1), 75–92.

Maldonado, J. (2025). A mode of writing that exposes the failings of individuals, institutions or societies to ridicule and scorn. *Journal of Literary Theory, 13*(1), 54–67.

Maldonado, A. T. (2025). A comparative reading on the satirical portrayals of the colonial bourgeois through Chae Mansik's *Peace under heaven* (1938) and Vũ Trọng Phụng's *Dumb luck* (1936). *The European Journal of Humour Research, 13*(2), 140–159. https://doi.org/10.7592/EJHR.2025.13.2.996

Mariana, D., & Martius, E. (2024). Bahasa sebagai sistem simbol bunyi yang dipakai oleh sekelompok masyarakat. *Linguistics and Semiotics Review, 8*(2), 88–99.

Maldonado, J. (2025). A mode of writing that exposes the failings of individuals, institutions or societies to ridicule and scorn. *Priviet Social Sciences Journal*, 3(3), 56–78.

Pollard, S. (2017). Understanding the effectiveness of satire in social criticism. *Social Movements Studies, 5*(2), 200–215.

Priviet Social Sciences Journal. (2023). Fulfilling the dual role of satire: To entertain and to critique. *Priviet Social Sciences Journal*, 3(1), 12–18.

Sari, R., Rahim, H., & Paida, A. (2023). Majas sindiran dalam kritik sosial melalui lirik lagu. *Journal of Indonesian Linguistics, 22*(1), 76–85.

Safitri, L., Hermandra, R., & Sinaga, P. (2020). Semantik kognitif dan makna implisit dalam lirik lagu satir. *Journal of Cognitive Linguistics, 9*(4), 250–267.

Sutherland, H. (1958). The social purpose of satire in literature. *Literary Studies Journal, 4*(1), 37–48.

Tanuwijaya, F. (2021). Penggunaan gaya bahasa untuk menyampaikan kritik melalui sindiran. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 15*(2), 123–138.

Wellek, R., & Warren, A. (2001). *Theory of literature* (3rd ed.). Harcourt Brace Jovanovich.

Worcester, S. (1940). Analyzing the impact of satire in social movements. *Journal of Social Change, 3*(4), 50–65.